



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Vol. 9 No. 1 April 2024
P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465
<http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie>

Transformasi Pendidikan Karakter melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah

*Lailatul Badriyah¹, Suwandi²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari, Jl. Irian Jaya No.55, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

*illahsz111@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Received: 30 Juli 2023	<i>The aim of this research is to determine the school principal's leadership strategy in shaping student character education. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Data was obtained through interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data checking was carried out by testing the credibility of extending observations, increasing persistence, triangulation. The results of this research show that the school principal determines educational staff who are competent in advancing the madrasa, preparing work programs, forming curriculum preparation teams, implementing work programs, holding regular work meetings with madrasa administrators and finally evaluating work programs. Character education is carried out through habituation, example from a leader, discipline, and appropriate learning processes.</i>
Revised: 2 Agustus 2023	
Accepted: 11 Oktober 2023	
Published: 4 Januari 2024	
Keywords: <i>Educational Transformation, Character Building, Principal Leadership.</i>	

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala sekolah, dalam membentuk pendidikan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menentukan tenaga kependidikan yang memiliki kompeten dalam memajukan madrasah, menyusun program kerja, membentuk tim penyusunan kurikulum, melaksanakan program kerja, menjalankan rapat kerja bersama pengurus madrasah secara rutin dan yang terakhir mengevaluasi program kerja. Adapun pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dari seorang pemimpin, pendisiplinan, dan proses pembelajaran yang sesuai.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak didik. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk akhlak yang baik dan intelektual yang bijaksana. Prinsip ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga yang berprinsip demokratis dan bertanggung jawab (Ahsanulhaq, 2019). Oleh karena itu, pemerintah secara konsisten menekankan dan mempromosikan pendidikan karakter melalui berbagai lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non formal, dengan tujuan untuk mencapai sasaran pendidikan nasional.

Pembentukan karakter merujuk pada tiga dimensi moral lainnya, yakni: keterampilan (seperti kemampuan mendengarkan, berkomunikasi, dan bekerja sama), motivasi atau niat, dan kebiasaan moral (yaitu kemampuan untuk menghadapi situasi dengan perilaku yang positif). Karakter itu sendiri mencakup tiga komponen utama, yakni pemahaman dan penghargaan terhadap kebajikan, serta pelaksanaan tindakan-tindakan baik. Karakter tercermin melalui pola perilaku dan sifat-sifat individu (Saputri et al., 2022).

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengubah sifat manusia menjadi lebih positif. Fokus pendidikan karakter adalah aspek moral, dan dalam praktiknya, ini mencakup penguatan keterampilan dasar dan perkembangan sosial siswa. Dalam konteks Islam, dijelaskan bahwa manusia sebenarnya telah diciptakan dalam keadaan baik, termasuk karakternya, tetapi perubahan karakter terjadi

sepanjang kehidupan seseorang. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu aspek bawaan atau genetik (*heredity*) dan pengaruh lingkungan sosial. Aspek lingkungan berarti bahwa kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan, pengaruh lingkungan, dan interaksi sosial. Setiap individu memiliki ciri-ciri genetik yang unik, namun karakter mereka juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syams ayat 8.

Oleh karena itu, manusia memerlukan pendidikan yang berkualitas untuk membentuk karakter yang baik. Hal ini dikarenakan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor alamiah atau bawaan serta faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Dari perspektif Islam, pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak awal penyebaran ajaran Islam di dunia, terutama seiring dengan datangnya Nabi Muhammad saw yang diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.

Ajaran Islam mencakup berbagai aspek, termasuk keimanan, ibadah, muamalah, dan akhlak. Dalam Islam, karakter seorang muslim dipengaruhi oleh pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh, dan diwujudkan dalam teladan karakter Nabi Muhammad saw yang memiliki sifat-sifat *shiddiq*, *tabligh*, *amanah*, dan *fathanah* (Alfiyah & Wahyuni, 2021). Karena karakter seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor alamiah serta pengaruh lingkungan yang meliputi keluarga, masyarakat, dan negara, maka pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang baik.

Sebagai sebuah institusi pendidikan dan pembinaan, madrasah memiliki peran penting dalam mengenalkan dan membentuk nilai-nilai karakter yang akan memiliki dampak signifikan pada perkembangan pribadi siswa (Marisa & Muliati, 2021). Peran seorang kepala sekolah di madrasah sangat penting dan dihormati, dan mereka menjadi teladan di dunia pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran utama dalam mengambil keputusan terkait kebijakan, merencanakan program pendidikan madrasah, dan mengawasi semua kegiatan di lingkungan madrasah.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, Zamakhsyari menjelaskan bahwa tujuan pendidikan di lembaga Islam bukan hanya untuk kepentingan dunia

material seperti kekuasaan, uang, atau keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Beberapa nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan di Indonesia mencakup nilai-nilai keagamaan, kejujuran, saling menghormati, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, semangat demokratis, keingintahuan, semangat kebangsaan, nasionalisme, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan, perdamaian, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat, dan tanggung jawab (Hasanah, 2020).

Dalam konteks karakter, terdapat beragam pandangan. Dariyati Zuchdi, seorang ahli pendidikan nilai, menginterpretasikan karakter sebagai serangkaian sifat yang selalu dihormati sebagai indikasi kebaikan, kebijaksanaan, dan kematangan moral individu. Sementara menurut Foerster, karakter adalah sekumpulan nilai yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehingga menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang (Setiawan et al., 2021).

Pembentukan karakter manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satunya adalah pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Plato, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan sifat-sifat manusia, dan individu yang baik pasti akan menunjukkan perilaku yang mulia. Dalam konsep pendidikan, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan, yang nantinya akan menjadi dasar bagi sikap dan perilaku mereka. Dalam proses keseluruhan ini, terjadi proses pendidikan yang akhirnya akan membentuk sikap dan perilaku individu, yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai potensi manusia secara penuh, pendidikan menjadi suatu hal yang tak terhindarkan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah. Subjek penelitian mencakup perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, dan lainnya secara holistik, dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, dalam

konteks alamiah yang khusus, dan dengan menerapkan metode alamiah. Pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2015);(Ikhwan, 2021).

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah

Strategi kepemimpinan kepala sekolah merupakan tanggung jawab seorang pemimpin lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan pemanfaatan semua sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah guna mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu strategi kepemimpinan kepala sekolah adalah menetapkan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi yang sesuai. Kepala sekolah memastikan bahwa seluruh staf pendidik di madrasah memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk kemajuan madrasah. Ini mencakup penunjukan wakil kepala sekolah dan wali kelas yang dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pendidikan dan perkembangan siswa. Selain itu, kepala sekolah juga bertugas menyusun program kerja tahunan yang mencakup berbagai kegiatan dan inisiatif yang direncanakan untuk mengarahkan perkembangan madrasah, termasuk upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen sekolah.

Salah satu tugas kunci kepala sekolah adalah mengawasi proses perencanaan kurikulum. Ini melibatkan pembentukan sebuah tim yang bertanggung jawab untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan misi pendidikan madrasah. Proses ini mencakup tahapan seperti merinci program kerja dan mengadakan pertemuan kerja untuk merumuskan strategi pelaksanaan kurikulum. Selanjutnya, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam menjalankan program kerja tersebut. Ini mencakup koordinasi kegiatan dan memberikan arahan kepada staf sekolah dalam melaksanakan inisiatif yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Langkah berikutnya adalah proses evaluasi program kerja. Evaluasi merupakan tahapan penting untuk mengukur sejauh mana efektivitas dari program kerja yang telah diimplementasikan. Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi hasil dan dampak dari program kerja tersebut. Evaluasi

ini dapat mencakup penilaian terhadap pencapaian tujuan pendidikan, keberhasilan dalam meningkatkan kemajuan madrasah, serta peningkatan dalam kualitas pendidikan dan manajemen sekolah secara keseluruhan (Suriansyah & Aslamiah, 2015).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, strategi tersebut sedang dalam tahap pelaksanaan program kerja. Setelah seluruh program kerja dijalankan, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi program kerja untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Hal ini sangat penting dan menjadi tanggung jawab kepala sekolah, karena kepala sekolah memiliki peran kunci dalam mengoordinasikan semua sumber daya yang ada di madrasah. Sebagai Kepala Sekolah, penting untuk memiliki strategi yang bertujuan mencapai misi lembaga dengan cara yang efektif dan efisien. Strategi kepala sekolah dalam lembaga biasanya didasarkan pada prinsip-prinsip umum untuk mencapai misi lembaga dan menentukan jalur khusus yang akan diambil untuk mencapai misi tersebut.

Setiap kepala sekolah memiliki strategi yang unik dalam melaksanakan tugas dan misinya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kepala sekolah di MA Salafiyah Syafi'iyah memang selalu menunjukkan perhatian yang sangat aktif terhadap staf pendidik dan peserta didiknya dengan cara mengunjungi langsung lapangan dan memantau kondisi sekitarnya. Kepala sekolah juga menunjukkan sikap perhatian yang tinggi terhadap tenaga pendidik dan peserta didik di madrasah tersebut (Noprika et al., 2020).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, kepala sekolah memiliki gagasan untuk membedakan ruang kelas antara kelas yang fokus pada tahfidz dan kelas non tahfidz. Pemisahan ini didasari pemahaman bahwa proses menghafal Al-Quran memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi, sehingga kelas tahfidz ditempatkan di lantai atas untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dalam mengatur konsentrasi siswa. Selain itu, kepala sekolah mengadopsi strategi untuk mengembangkan madrasah yang menarik. Salah satu inisiatif yang biasa disebut sebagai *Pawai Ta'aruf* diadakan setiap tahun.

Tujuan dari pawai ini adalah untuk memperkenalkan madrasah kepada masyarakat sekitar dengan membawa seluruh peserta didik madrasah berkeliling

di lingkungan tersebut. Para peserta didik diharapkan mematuhi syarat-syarat tertentu, seperti berpakaian sopan, berperilaku santun, dan menjaga lisannya selama acara berlangsung (Kharismawati & Khanifa, 2021). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, *pawai ta'aruf* adalah sebuah kegiatan rutin yang diadakan setiap tahun oleh yayasan. Biasanya, acara ini diselenggarakan menjelang akhir tahun, menjelang perayaan *haflah* akhir tahun pelajaran.

Strategi kepala sekolah adalah metode yang efektif untuk menarik perhatian komunitas lokal agar memilih madrasah yang cocok untuk anak-anak mereka. Program *classmeeting* juga diselenggarakan di area madrasah dengan tujuan untuk memberikan kesegaran kepada peserta didik yang mungkin merasa lelah setelah mengikuti kegiatan PAT. *Classmeeting* berlangsung selama beberapa hari dan mencakup berbagai jenis perlombaan, seperti futsal, tarik tambang, tenis meja, dan lainnya. Dari hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa kepala sekolah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan visi lembaga, yaitu memberikan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan aturan dan membuat siswa merasa nyaman.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, MA Salafiyah Syafi'iyah memiliki tujuan umum yang selaras dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka memiliki akhlak yang baik, menjaga kesehatan, memiliki pengetahuan yang baik, keterampilan yang unggul, kreativitas yang berkembang, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Akhlak, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai karakter atau kepribadian siswa.

Untuk membentuk karakter siswa, lembaga ini melaksanakan berbagai upaya dengan penekanan pada tiga aspek utama. *Pertama*, melalui pembiasaan, seperti membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, melaksanakan salat Dhuhr berjamaah sebelum pulang, melakukan doa bersama setiap Jumat pagi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti mengunjungi warga madrasah yang mengalami musibah. Upaya ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pembentukan karakter juga dicapai melalui keteladanan yang diberikan oleh para guru. Para guru berperan sebagai model yang menunjukkan karakter-karakter yang baik kepada siswa. Para siswa mengamati dan meniru contoh baik ini dalam keseharian mereka. Ketiga, pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengajaran dari kitab-kitab yang menyoroti nilai-nilai karakter. Selama bulan Ramadan dan di waktu-waktu antara ujian tengah semester (PAT) dan penyerahan rapor, siswa diajarkan materi tambahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Ini membantu siswa memahami nilai-nilai karakter yang diinginkan dan menginternalisasikannya dalam perilaku mereka sehari-hari.

Dengan demikian, MA Salafiyah Syafi'iyah menerapkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter siswa, dengan berfokus pada pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran kitab-kitab yang relevan. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa yang memiliki karakter baik dan siap menghadapi tantangan di masyarakat secara moral dan etika. Kedua, dalam pembentukan karakter siswa, contoh teladan yang diberikan oleh guru memiliki peran penting. Para guru berfungsi sebagai model yang menunjukkan karakter-karakter yang baik kepada siswa. Kepala Madrasah memantau hal ini, termasuk kehadiran guru, keteraturan berpakaian, cara berbicara yang sopan, dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas mereka. Dengan adanya pengawasan dari kepala madrasah, guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam hal karakter dan etika (Aini & Syamwil, 2020);(Agung, 2017).

Ketiga, pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengajaran dari kitab-kitab yang menyoroti nilai-nilai karakter, terutama selama bulan Ramadan dan di waktu-waktu antara ujian tengah semester (PAT) dan penyerahan rapor. Selama bulan Ramadan, materi tambahan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter diajarkan kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, di waktu-waktu antara ujian tengah semester (PAT) dan penyerahan rapor, siswa diisi dengan pengajaran kitab-kitab yang fokus pada pembentukan karakter. Ini dilakukan untuk mengisi waktu yang kosong dalam jadwal pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami nilai-nilai karakter yang

diinginkan. Dengan demikian, pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah menjadi komprehensif, dengan melibatkan guru sebagai teladan dan materi pelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa (Anshori, 2017);(Khamalah, 2017).

Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah melalui kebiasaan membaca al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang sangat ditekankan. Kegiatan ini dipimpin oleh siswa yang telah dianggap mahir dalam membaca al-Qur'an, dan mereka membawakan bacaan melalui pengeras suara yang telah dipasang di setiap sudut kelas. Keberadaan rak khusus yang berisi al-Qur'an di setiap kelas juga mendukung kegiatan ini, memudahkan akses siswa untuk membaca al-Qur'an. Selanjutnya, pendidikan karakter juga mencakup pelaksanaan salat Dhuhur berjamaah di masjid sebelum peserta didik pulang ke rumah. Dengan demikian, mereka telah menyelesaikan salat Dhuhur bersama sebelum pulang. Selain itu, kegiatan doa bersama dilaksanakan setiap hari Jumat di makam pendiri yayasan, yakni KH. Abdul Ghafir Yunus. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memohon berkah bagi peserta didik dalam perjalanan mereka mengejar ilmu. Semua kegiatan ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang kuat di madrasah ini, dengan fokus pada nilai-nilai keagamaan, kejujuran, dan keteladanan (Mukhtar & Anwar, 2023);(Solekha & Suyatno, 2022).

Salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter siswa adalah melalui keteladanan, terutama yang ditunjukkan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah telah menjadi contoh yang sangat baik dalam segala hal bagi peserta didiknya. Peneliti mencatat bahwa kepala sekolah ini sangat disiplin dalam semua aspek, selalu menunjukkan sikap yang sopan dalam berbicara, serta menjaga kerapian. Hal ini memberikan dampak positif terhadap para siswa yang melihat dan mengikuti jejaknya dalam berperilaku. Selain itu, diadakannya pengajian kitab tentang akhlak selama bulan Ramadan menjadi sebuah upaya tambahan yang khusus untuk bulan tersebut. Peneliti meyakini bahwa pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting bagi individu, dan pengenalan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan fondasi yang kuat untuk membangun karakter yang baik

dalam rangka memperkuat karakter bangsa dan negara (Abrams et al., 2021);(Andiarini et al., 2018);(Sari, 2017).

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah memiliki asrama yang berfungsi sebagai pesantren tahfidz, dengan jumlah siswa sekitar 280 yang berasal dari berbagai wilayah. Asrama ini berperan penting sebagai fasilitas yang memungkinkan siswa untuk lebih mendalami pengetahuan mereka dan mempersiapkan diri sebelum mereka benar-benar terlibat secara aktif dalam masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan mereka (Perawironegoro, 2019);(Perawironegoro et al., 2020). Para siswa di sekolah aktif memanfaatkan waktu luang mereka untuk melakukan hafalan, mencari tempat yang tenang agar dapat mengulang hafalan mereka dengan konsentrasi, serta mempersiapkan materi yang akan mereka serahkan. Dalam upaya mendukung pembentukan karakter, sekolah telah mengorganisir berbagai kegiatan yang diikuti bersama oleh para siswa dan guru, menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai karakter, kerjasama tim, dan pengembangan pribadi. Keikutsertaan aktif siswa dan keterlibatan guru dalam kegiatan-kegiatan ini adalah salah satu upaya yang berharga dalam mencapai tujuan pendidikan karakter di sekolah tersebut (Amin, 2017);(Prasetyo et al., 2019).

Kedatangan guru lebih awal ke sekolah sebagai langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa. Dengan senyuman dan sikap yang sopan, guru membuka pintu pertemuan dengan siswa secara positif. Tindakan sambutan dan berjabat tangan di lapangan sekolah merupakan momen yang penuh makna, karena dalam interaksi ini, guru bisa mendekati siswa dengan lebih personal, menunjukkan perhatian pada mereka, dan secara tidak langsung, memberikan contoh etika yang baik. Penelitian yang dilakukan telah mengungkapkan pentingnya contoh baik yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru. Siswa, terutama pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, cenderung meniru tingkah laku yang mereka lihat dari para pendidik. Oleh karena itu, sikap dan perilaku positif yang ditampilkan oleh guru dan kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa (Wardhani & Wahono, 2017).

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab kepala sekolah melibatkan strategi untuk menentukan staf pendidikan yang kompeten, merancang program kerja, membentuk tim penyusunan kurikulum, melaksanakan program kerja, mengadakan rapat kerja dengan pengurus madrasah secara rutin, dan terakhir, mengevaluasi program kerja. Pendidikan karakter diwujudkan melalui pembiasaan baik di dalam maupun di luar kelas, keteladanan yang ditunjukkan oleh pemimpin dan pendidik, disiplin dalam berbagai aspek, serta proses pembelajaran yang sesuai. Strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa melibatkan guru dan pengawasan langsung oleh kepala sekolah, yang selalu memantau para guru dalam mengawasi peserta didik sehari-hari.

V. BIBLIOGRAFI

- [1] Abrams, S., Jackson, J. C., & Gray, K. (2021). The new trinity of religious moral character: the Cooperator, the Crusader, and the Complicit. *Current Opinion in Psychology*, 40, 99–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.001>
- [2] Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/PIP.312.6>
- [3] Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- [4] Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>
- [5] Alfiah, N., & Wahyuni, A. (2021). Strengthening Religious Character During the Covid-19 Pandemic Class III Elementary School. *Academia Open*, 6(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2189>
- [6] Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>

- [7] Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- [8] Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- [9] Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Quran Hadits. *Jurnal Holistika*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.24853/holistika.4.1.22-26>
- [10] Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistemikanya)*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- [11] Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- [12] Kharismawati, R. N., & Khanifa, N. K. (2021). Strategi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Program Unggulan Tahfidzul Qur'an. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 4(2), 93–104. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1998>
- [13] Marisa, V., & Muliati, I. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. *An-Nuha*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.41>
- [14] Mukhtar, D., & Anwar, S. (2023). Kebijakan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(1), 35–48. <https://doi.org/10.52615/JIE.V8I1.234>
- [15] Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224–243. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>
- [16] Perawironegoro, D. (2019). Manajemen Asrama di Pesantren. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 129–144. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>
- [17] Perawironegoro, D., Widodo, H., Wantini, W., & Arqam, M. L. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 320–331. <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p320>
- [18] Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>

- [19] Saputri, L. M., Anwar, S., Susanto, H., & Laksana, S. D. (2022). The Role of Parenting in Forming Independent Character and Discipline. *Diversity Science*, 2(1), 158–170. <https://journalofdiversity.com/index.php/jdil/article/view/50>
- [20] Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 249–258. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- [21] Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- [22] Solekha, S. U. A., & Suyatno, S. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca al-qur'an siswa kelas v di sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 328–340. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4966>
- [23] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- [24] Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234–247. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>
- [25] Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>